

KERANGKA OPERASIONAL DAN POLA AKTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM

Sholikin¹

Abstract: Educational concept of Islam mostly refers to Islamic view as subject matter in education and oriented to the materials and methods. This mistake is because of concept elaboration vague, since the different understanding of educational concept, Islamic concept and the variety of education system implemented. Islamic education should be understood as impression that Islam is as a set of value or knowledge and as part of educational system which is also the process of Islamic life system, included Islam as soul for all subjects. The actualization of Islamic education construction will be more obvious when it is established in accordance with basic concept as foothold. This actualization will follow four patterns of Islamic education, namely thematic, justification, reflective or reconstruction patterns. Educational experts, therefore, divide education centre to be five, such as family, school, worship house, community and media. All of them as an integrated system whose role effecting the child's growth and development optimally for integral human establishment.

Keywords: concept, actualization, Islamic education

A. Pendahuluan

Pusat pendidikan, secara substantif, merupakan kajian tentang pertanggungjawaban terhadap pendidikan anak. Masalah pendidikan merupakan masalah yang tidak terselesaikan, begitu pula sebaliknya, banyak anak merasa tidak atau kurang memperoleh pendidikan yang diharapkan dari orang tua.

Permasalahan seperti ini memunculkan pertanyaan mendasar, terutama tentang pihak yang harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Tanggung jawab ini berlaku secara imperatif dan merupakan hal wajar atau sebagai keharusan, bukan tanggung jawab yang dipaksakan.

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang Jawa Timur.

B. Pembahasan

Para ahli pendidikan membagi lingkungan pendidikan menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pada kondisi dan situasi sekarang, pembatasan tersebut perlu dikaji ulang. Secara lebih luas, Tohari Musnamar mengemukakan lima pusat atau panca pusat pendidikan, yaitu keluarga, perguruan (termasuk sekolah, madrasah dan pondok pesantren), rumah ibadah, masyarakat dan media massa.²

Kelima pusat pendidikan ini merupakan sistem terpadu yang berperan memberikan pengaruh secara optimal kepada anak mencapai pertumbuhan dan perkembangan demi pembangunan manusia seutuhnya. Karena setiap lingkungan pendidikan memiliki fungsi dan peran strategis bagi pencapaian tujuan pendidikan, maka masing-masing pusat pendidikan tersebut memiliki ciri dan tugas khusus sesuai dengan sifat dan karakteristiknya. Meski demikian, kelima lingkungan pendidikan itu harus mampu bekerja sama saling mengisi dan melengkapi, bukan sebaliknya. Dengan demikian dapat diharapkan bahwa masing-masing mampu menyadari fungsi dan perannya sebagai pusat pendidikan dan bersedia melaksanakan fungsi dan peran itu sebaik-baiknya serta selalu melaksanakan introspeksi dari waktu ke waktu, terutama tentang efektivitas fungsi dan peran itu telah dilakukan demi kemajuan dan kesejahteraan anak secara lahir dan batin.

Jika dilihat dari paradigma tersebut, kualitas individu sebagai subyek aktif dalam kegiatan belajar memiliki peran besar. Pengaruh dan keterkaitan lingkungan dengan pelaksanaan pendidikan diakui besar dan tergantung pada intensitas lingkungan pendidikan itu sendiri, positif atau negatif, serta keterpaduan antara masing-masing unsur sebagai pusat pendidikan.

1. Keluarga

Urgensi pendidikan di dalam keluarga merupakan konsekuensi dari rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak. Perspektif Islam, anak merupakan amanah Allah Swt yang harus dijaga, dipelihara dan dipertanggungjawabkan. Jika dilihat tugas manusia, tidak sekedar untuk mempertahankan hidup saja, namun juga melanjutkan hidup itu melalui kelahiran generasi. Konsekuensi pemahaman ini adalah keharusan pewarisan nilai-nilai luhur sebagai pembentukan pribadi secara terus-menerus dari generasi ke generasi berikutnya.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi setiap individu. Sifat kepribadian anak akan tumbuh dan terbentuk dalam keluarga. Anak akan menjadi warga masyarakat yang baik tergantung pada sifat-sifat yang tumbuh dalam

²Sebagaimana dikutip Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 115.

kehidupan keluarga. Keluarga harus menjadi contoh baik dalam segala aspek kehidupan anak, karena anak, terutama berusia di bawah usia umur 6 tahun, belum mampu memahami sesuatu pengertian, benar-salah dan baik-buruk. Anak akan menjadi baik dan benar berdasarkan berbagai pengaruh sehari-hari dengan orang tua dan saudara-saudaranya.

Anak mengenal hidup dari dalam keluarga. Hal ini harus dipahami dan disadari oleh tiap-tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan dalam lingkungan keluarga tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga. Berdasarkan kenyataan ini, tentu pengaruh keluarga besar sekali terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Interaksi antar personil di dalam sebuah keluarga memang bersifat spesifik, emosional (dalam konotasi positif), akrab, tidak formal, tidak biokratis, namun penuh harapan. Situasi demikian telah memikat sekaligus mengikat anak untuk mengembangkan potensi dan kepribadian. Dalam hubungan ini, keluarga sebagai pusat pendidikan yang penting sebagai berikut, (1) keluarga merupakan wadah pertama dan utama anak diukur kepribadiannya, menemukan "aku"-nya, mengenal kata-kata, tata nilai dan norma kehidupan berkomunikasi dengan orang lain dan sebagainya, semua itu berawal dari keluarga, (2) dalam keluarga terdapat hubungan emosional yang kuat dan erat antara anggota keluarga, pendidikan berlangsung sepanjang waktu dan merupakan peletak pondasi pertama dalam membentuk pribadi anak.³

Pendapat pakar di atas menggambarkan harapan besar terhadap pengembangan potensi dan pribadi anak. Keharmonisan yang tercipta dalam keluarga meningkatkan intensitas pendidikan keluarga yang positif, bagi banyak hal terhadap anak pengembangan kepribadian, peningkatan prestasi belajar, peningkatan karir dan lain sebagainya.

2. Perguruan

Perguruan, dalam konteks ini, dimaknai sebagai wadah pertama anak melatih sosialisasi diri secara formal, diperkenalkan dengan peraturan-peraturan, tata pergaulan, tuntunan dan tantangan belajar yang harus dijawab. Perguruan sebagai pusat pendidikan formal, lahir dan berkembang dari pemikiran efisiensi dan efektivitas di dalam pemberian pendidikan kepada warga masyarakat. Lembaga pendidikan formal atau perguruan, kelahiran dan pertumbuhannya dari dan untuk masyarakat bersangkutan serta merupakan perangkat masyarakat yang diberi kewajiban pemberian pendidikan. Perangkat ini ditata dan dikelola secara formal

³Halim Soebahar, "Pendidikan Islam dan Tantangan Era Globalisasi," Makalah Prasaran Seminar KKGAI dan GUPPI Jember, 11 Mei 1996, 2.

mengikuti aturan pasti dan diberlakukan di masyarakat bersangkutan, yang tercemin di dalam falsafah dan tujuan, penjenjangan, kurikulum, administrasi dan pengelolaannya.

Fungsi pemberian pendidikan memang bukan sepenuhnya dan memang tidak mungkin diserahkan sepenuhnya kepada lembaga perguruan. Pengalaman belajar, pada dasarnya bisa diperoleh sepanjang hidup manusia, kapan pun dan dimana pun, termasuk juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Penjabaran dari fungsi perguruan sebagai pusat pendidikan formal, terlihat pada tujuan institusional, yaitu tujuan kelembagaan pada masing-masing jenis dan tingkatan perguruan. Di Indonesia dikenal lembaga pendidikan formal pra-sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan atas, yang terdiri dari sekolah menengah umum dan kejuruan, serta perguruan tinggi dengan aneka ragam bidangnya. Tujuan institusional untuk masing-masing tingkat dan atau jenis pendidikan, pencapaiannya ditopang oleh tujuan-tujuan kurikulum dan tujuan instruksional.

Semua tujuan institusional, kurikulum maupun instruksional, pasti diarahkan kepada pembentukan corak pribadi dan kemampuan warga masyarakat sebagaimana yang menjadi target atau sasaran pendidikan di masyarakat bersangkutan. Ini merupakan konsekuensi logis dari kedudukan sekolah sebagai lembaga sosial yang terorganisir secara formal.⁴

Tugas pendidik tidak semua dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga, terutama menyangkut ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Orang tua mengirim anak ke perguruan. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di perguruan adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam lingkungan keluarga. Kehidupan di perguruan merupakan jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat.

3. Rumah Ibadah

Rumah ibadah memiliki ruang lingkup sendiri karena berbeda dengan lembaga-lembaga lainnya yang merupakan lembaga pengganti dari fungsi orang tua. Urgensi rumah ibadah adalah wahana pendidikan bagi penyemaian keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rumah ibadah dengan pengajian, sekolah minggu dan lain sebagainya, memberikan pengalaman konkrit dalam hidup keagamaan. Dengan demikian, rumah ibadah berfungsi melengkapi dan menyempurnakan pendidikan agama yang ditentukan di perguruan dan keluarga. Seorang kiai, *ustâdz*, pendeta dan lain sebagainya pada umumnya merupakan pribadi yang

⁴Heru Soebahar, "Pendidikan Islam dan Upaya Antisipasi Abad XXI," Makalah Studium General di STIT Al-Muttaqin Negara Bali, 8 Oktober 1995, 3.

dapat dijadikan contoh teladan bagi hidup yang *shâlih* dan berpribadi mulia bagi anak.⁵

Rumah ibadah sebagai pusat pendidikan dan lembaga keagamaan memiliki tugas dalam menyelenggarakan pendidikan agama bagi para penganut-penganutnya, termasuk bertanggung jawab terhadap pendidikan agama bagi anak-anak dan orang dewasa. Rumah ibadah sebagai pusat pendidikan atau lembaga keagamaan, harus mampu memberikan pendidikan agama pada penganut-penganutnya, harus patuh dan taat terhadap ajaran-ajaran agamanya, patuh terhadap peraturan-peraturan Tuhan, cinta kebenaran, keadilan dan kejujuran serta menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang mungkar dan terlarang.

Rumah ibadah, sebagai pusat pendidikan, memiliki bidang tersendiri, juga memiliki kewibawaan tersendiri. Kewibawaan rumah ibadah sebagai pusat pendidikan bukan bersumber pada kewibawaan yang khusus untuk mempengaruhi penganut-penganutnya dalam mendidik umat manusia. Pendidik-pendidik agama merasa bertanggung jawab terhadap Tuhan atas pelaksanaan pendidikan di rumah ibadah khususnya dan lingkungan lain umumnya.

Rumah ibadah, dalam perspektif pendidikan Islam, berfungsi sebagai (1) memperkokoh keyakinan hidup agar anak memiliki kekuatan iman dan kemantapan pegangan hidup, (2) menanamkan nilai-nilai *akhlâq* dan budi pekerti luhur sesuai dengan nilai-nilai ajaran agamanya, (3) mempertajam pandangan tentang tata nilai, sehingga anak mampu mengadakan seleksi dan evaluasi diri terhadap hal-hal baik dan buruk, benar dan salah, halal dan haram, (4) memberikan pengalaman berorganisasi, bertindak sosial dan lain sebagainya, (5) menanamkan nilai toleransi kerukunan hidup beragama. Rumah-rumah ibadah sebagai pusat pendidikan Islam dalam hal ini dapat disebutkan yaitu masjid, mushalla, gereja, pura, vihara dan lain sebagainya, di sini tidak hanya dilihat sebagai pusat ibadah, tetapi dari segi fungsinya.

4. Masyarakat

Anak, selain di keluarga, memperoleh kesempatan berinteraksi sosial secara lebih luas dalam masyarakat. Berbagai macam nilai dan perilaku masyarakat akan terserap baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut al-Taumy, masyarakat itu sendiri merupakan suatu faktor pokok yang mempengaruhi pendidikan, di samping merupakan arena tempat berkisarnya pendidikan.

Masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap eksistensi segala kegiatan pendidikan. Dilihat dari materi yang dikelola, jelas kegiatan pendidikan yang formal, informal maupun non-formal, berisikan bimbingan terhadap generasi muda pene-

⁵Ibid, 5-6.

rus kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu bahan-bahan yang akan diberikan kepada anak sebagai generasi tadi harus disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan masyarakat tempat kegiatan pendidikan itu berlangsung.

Arti penting masyarakat sebagai pusat pendidikan dapat disebutkan bahwa masyarakat memikul amanat sama penting dengan unsur-unsur lain dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa dan menyiapkan generasi maju. Masyarakat merupakan ajang kehidupan anak yang akan berkecimpung di dalamnya dengan cara berkarya, bergaul, bekerjasama, bersaing, berkreasi, berproduksi dan lain sebagainya. Kehidupan bermasyarakat memiliki pola nilai dan norma yang harus dipahami oleh anak agar tidak canggung dan dapat sukses di dalamnya.⁶

Secara garis besar, identitas suatu masyarakat dan dinamikanya, langsung akan mempengaruhi sistem pendidikan persekolahan atau perguruan, minimal dalam dua hal, yaitu orientasi atau tujuan pendidikan dan proses pendidikan di lembaga persekolahan. Peran masyarakat sebagai pusat pendidikan secara ringkas memberikan fasilitas dan bekal cukup kepada anak agar mampu belajar dengan baik, mengembangkan bakat dan minat secara optimal. Masyarakat diharapkan mampu memberikan perlindungan kepada anak yang memerlukan, seperti anak cacat, anak yatim piatu, anak korban bencana alam, anak yang hidup kemiskinan dan lain sebagainya. Secara kongkrit, masyarakat perlu menyelenggarakan wadah yang bermanfaat bagi perkembangan anak, seperti gerakan pemuda, kursus-kursus, forum diskusi, perpustakaan rakyat, lembaga pengembangan bakat dan minat, biro konsultasi dan lain sebagainya. Masyarakat sehat adalah masyarakat yang memperhatikan dan memperjuangkan generasi penerusnya.⁷

Masyarakat memiliki tugas keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti pemimpin masyarakat harus ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan, mengingat tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung-jawab moral dari orang dewasa, baik secara individu maupun sebagai komunitas sosial. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajaran Islam, secara implisit mengandung tanggung jawab pendidikan, yaitu warisan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi demi tegaknya ajaran Islam di atas bumi.

5. Media Massa

Komunikasi melalui media massa berarti proses pengalihan lambang-lambang yang mengandung arti yang dialihkan melalui saluran-saluran yang dikenal sebagai pers, televisi atau radio. Pemanfaatan media massa, saat ini, dalam proses

⁶Halim Soebahar, "Rekonstruksi Pendidikan Islam: Wacana Menyongsong Otonomi Daerah," *Jurnal Al-Adalah*, Vol. 3 No. 3, (Desember, 1997), 37.

⁷Ibid, 39.

komunikasi dan penyampaian pesan dipandang sangat efektif sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang mampu menguasai media massa, maka akan mudah menciptakan opini dalam masyarakat.

Media massa mampu mempengaruhi nilai dan perilaku hidup seseorang. Pengaruh ini akan nampak pada suatu masyarakat yang sebelumnya belum tersentuh media massa, misalnya televisi, dengan masyarakat yang tiap hari berhadapan dengan media massa akan nampak perbedaan secara menyolok. Hal ini disebabkan oleh informasi yang berjalan dengan gaya hidup masyarakat sehari-hari. Bertatapan dengan penyajian yang demikian tentu sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat, baik dari segi waktu ataupun ruang.

Jika dikaitkan dengan pendidikan anak dan pembentukan pribadi, media massa memiliki pengaruh, di samping bersifat positif, juga bersifat negatif. Sekarang hampir di setiap keluarga memiliki radio, televisi, koran dan buku. Sejak kecil anak-anak sudah akrab dengan media tersebut. Melalui media ini mereka menerima informasi yang tidak ada dalam diri mereka. Dengan demikian, media massa bekerja sebagai pendidik, pembentuk perkembangan kemampuan dan keterampilan anak-anak memperluas lingkungan dan memberi bentuk-bentuk baru dari pengalaman.

Kaitan media massa dengan pendidikan Islam, media massa memiliki peran untuk (1) mencanangkan dan memuat hal-hal yang mengandung nilai-nilai edukatif serta dapat mengacu anak-anak meraih sukses dalam belajar, (2) menghindarkan diri dari tayangan hal-hal yang membawa dampak negatif bagi perkembangan anak, seperti gambar yang mengarah ke pornografi, motivasi tindak kriminal, tindak kekerasan dan lain sebagainya, (3) bersama-sama dengan pusat pendidikan yang lain menyelenggarakan program edukatif, seperti penelitian, seminar, pameran, wisata ilmiah dan lain sebagainya.⁸

Peran positif media massa sebagai pendidikan tidak akan terealisasi tanpa dukungan dari semua pihak, adanya *good will* dan *commitment* moral untuk saling mengingatkan demi kepentingan dan kebaikan bersama. Anjuran al-Qur'an QS. al-'Ashr strategis sekali untuk dibudayakan. Melihat betapa strategis dan efektivitas peran media massa, akan secara ideal edukatif harus mampu menyajikan informasi yang layak dan mendidik.

6. Pola Aktualisasi Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam, pada umumnya mengacu kepada dua pengertian, yaitu (1) pendidikan tentang Islam, artinya lebih memandang Islam sebagai *subject matter* dalam pendidikan, (2) pendidikan menurut Islam, artinya lebih menempat-

⁸Ibid, 41.

kan Islam sebagai sebuah perspektif dalam pendidikan.

Jika dicermati, konsep pendidikan Islam sekarang ternyata sering dipahami menurut pengertian pertama, sehingga konsep pendidikan Islam lebih berorientasi pada masalah materi dan metode, yaitu masalah apa yang harus diberikan dan bagaimana cara memberikannya. Namun penjabaran dari konsep itu belum jelas sehingga dalam penerapannya bervariasi sekali. Minimal 3 (tiga) sebab yang menyebabkan terjadinya keaburan dalam penjabaran konsep ini. *Pertama* adalah adanya perbedaan pemahaman tentang konsep pendidikan. *Kedua* adalah adanya perbedaan pemahaman tentang konsep Islam. *Ketiga* adalah keragaman dalam sistem pendidikan yang dilaksanakan.

Secara ideal, konsep pendidikan Islam harus dipahami sebagai pengertian kedua, yaitu suatu sistem pendidikan dengan perspektif Islam. Konsep pendidikan Islam semacam ini tidak memandang Islam sebagai seperangkat nilai atau pengetahuan dan merupakan bagian dari sistem pendidikan sebagai suatu proses yang menjadi bagian dari sistem kehidupan Islam. Hal ini berarti bahwa Islam bukan sekedar mata pelajaran agama Islam, melainkan jiwa dari semua mata pelajaran.

Konsep pendidikan semacam itu didasarkan atas pemahaman bahwa menurut Islam pengetahuan itu bersifat *integrated* dan *synthesized*, sehingga pemilihan pengetahuan kepada berbagai disiplin hanya merupakan perbedaan aksentuasi karena semua disiplin tersebut pada hakikatnya membentuk satu kesatuan integral. Aksentuasi tulisan ini adalah pada konsep pendidikan Islam menurut pengertian kedua, tentu saja, bahwa pemahaman yang pertama tidak dapat diabaikan begitu saja. Jika mengkaji persoalan pendidikan dalam perspektif Islam, maka persoalan materi bagaimanapun harus dipikirkan juga.

Aktualisasi, sebagai suatu proses menjadikan konsep-konsep ideal terrealisasi menjadi tindakan nyata, akan lebih jelas sosok konstruksinya jika terpolakan sesuai dengan konsep dasar yang menjadi pijakan. Abdul Haq Ansari dalam *Transformation of Perspective* mendeskripsikan pendidikan Islam yang dilaksanakan sekarang ini ke dalam tiga dimensi. *Pertama* adalah mengenai urusan isi pendidikan, terutama terdiri dari berbagai ide yang mencakup juga kerja dan eksperimen. *Kedua* adalah mengenai urusan metode yang melibatkan persiapan buku-buku teks, latihan-latihan guru, pembentukan kebiasaan-kebiasaan dan watak terhadap subyek didik, termasuk juga metode penelitian dalam berbagai disiplin ilmu. *Ketiga* adalah urusan organisasi dan manajemen.

Kajian tentang polarisasi konstruksi dalam konteks aktualisasi pendidikan Islam itu ditentukan pada dimensi pertama, yaitu mengenai isi, ide-ide, kerja dan eksperimen. Sedangkan dimensi lain ditampilkan sebagai sub ordinatnya. Terdapat empat pola aktualisasi yang dipandang mendesak untuk ditampilkan dalam kajian ini. Perbedaan-perbedaan pada keempatnya banyak disebabkan karena

perbedaan persepsi terhadap konsep dasar yang dipengaruhi oleh kondisi serta tingkat pemahaman terhadapnya, sehingga membentuk konstruksi tertentu dalam pola aktualisasi tersebut.

a. Pola Tematik

Pola pendekatan dalam pengembangan konstruksi melalui pola tematik ini dilakukan dengan cara memilih tema atau topik tertentu yang akan dicarikan penjelasan menurut al-Qur'an, kemudian dikumpulkan semua nash-nash wahyu, al-Qur'an dan hadits, yang berhubungan dengan topik yang dipilih. Langkah selanjutnya adalah dicari kaitan antar berbagai ayat agar satu sama lain bersifat saling menjelaskan, lalu ditarik kesimpulan akhir berdasarkan pemahaman mengenai ayat-ayat yang saling terkait itu.

Pola tematik seperti ini dianggap memiliki dua kelebihan. *Pertama* adalah lebih besar kemungkinan suatu pemahaman lebih utuh, berarti juga lebih otentik, mengenai pandangan al-Qur'an, atau bahkan pandangan Islam, tentang suatu masalah atau topik dan tentang berbagai masalah. Ruang bagi penyusupan kecenderungan-kecenderungan penafsir atau pengkaji menjadi lebih sempit, mengingat pelibatan sejumlah ayat al-Qur'an dan hadits, yang menjadi pagar-pagar pembatas sepanjang penjelasan. *Kedua* adalah pola ini relevan dengan kebutuhan umat Islam untuk selalu memberikan jawaban terhadap permasalahan-permasalahan, topik-topik atau tema-tema tertentu yang dapat dipilih sesuai dengan tingkat relevansi terhadap kebutuhan umat Islam, terutama dalam bidang-bidang kependidikan.

Pola tematik, yang ditransfer dari istilah *tafsir maudhu'i* ini, menurut al-Farmawi, yang mengembangkan pola ini pertama kali secara sistematis dalam buku ini *al-Bidâyah Fi Tafsir al-Maudhu'i*⁹ dan dalam kajian pola seperti ini melalui proses sistematika, (1) mencari *maudhu'i* atau topik di dalam al-Qur'an yang akan dibahas, (2) mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan topik tersebut, (3) menerbitkan urutan ayat-ayat tersebut sesuai dengan tertib turun, Makkiyah dan Madaniyah, sesuai dengan riwayat sebab-sebab turun, (4) menjelaskan persesuaian atau *munâsabah* antara ayat yang satu dengan lainnya dan antara surat yang satu dengan surat lainnya, (5) berusaha menyempurnakan pembahasan topik itu dengan dibagi dalam beberapa bagian yang berhubungan satu dengan lainnya, (6) melengkapi penjelasan ayat dengan hadits-hadits Nabi Saw, riwayat sahabat dan lain-lain, sehingga semakin jelas, (7) mempelajari ayat-ayat yang satu topik itu secara sektoral, dengan menyesuaikan antara yang umum dengan yang khusus,

⁹Abdul Hary al-Farmawi, *al-Bidâyah fi Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: Maktabah al-Hadarah al-'Arabiyah, 1977), 61.

yang *muthlaq* dengan *muqayyad*, yang global dengan terperinci dan memadukan ayat-ayat yang kelihatan bertentangan satu sama lain serta menentukan yang *nasakh* dan yang *mansukh*, sehingga mencakup semua *nash-nash* mengenai satu topik.

Pengembangan konstruksi dengan pola tematik ini, di Indonesia ternyata semakin menarik untuk diikuti Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama sejak tahun 1978-1979 telah berusaha menyusun *tafsir maudhu'i* dalam beberapa sektor, seperti *Tafsir Syari'ah*, *Tafsir Tarbawi* dan *Tafsir Dakwah*. Di Fakultas Tarbiyah sendiri ada mata kuliah tafsir kependidikan. Perkembangan yang mungkin akan berpengaruh pesat adalah yang dilakukan M. Quraish Shihab, ahli tafsir yang lulus dengan predikat *summa cum laude* dan merupakan sarjana tafsir pertama dan terbaik di Asia Tenggara, alumni Universitas al-Azhar Kairo Mesir.

b. Pola Justifikasi

Pola justifikasi ini, secara prinsip, merupakan salah satu pemecahan yang diajukan guna mengatasi masalah dualisme pengetahuan, yang populer disebut sebagai ilmu-ilmu sekuler dari Barat dengan ilmu-ilmu Islam yang dikonsepsikan secara menarik untuk pertama kali oleh Isma'il Raji Al-Faruqi dan dikenal sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Melalui perpaduan seperti itu, pengetahuan Islam akan dapat dijelaskan dalam gaya sekuler, pengetahuan Islam akan menjadi pengetahuan tentang suatu yang secara langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, sementara pengetahuan modern (sekuler) akan dibawa dan dimasukkan dalam kerangka sistem Islam.

Tujuan-tujuan dari rencana kerja Islamisasi pengetahuan tersebut adalah, (1) pengetahuan disiplin ilmu pengetahuan modern, penguasaan khazanah Islam, penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang ilmu modern, Pancasila sebagai sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu modern serta pengarahannya aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan mencapai pemenuhan pola rencana Allah Swt. Untuk merealisasikan tujuan-tujuan ini, sejumlah langkah harus diambil menurut urutan logis yang menentukan prioritas-prioritas masing-masing. Berbagai langkah tersebut adalah (1) penguasaan disiplin ilmu modern dan penguraian kategoris, (2) survei disiplin ilmu berdasarkan kategori-kategori dan menyusun laporan, (3) penguasaan warisan Islam yang menyangkut wawasan antologik untuk menemukan seberapa jauh warisan Islam menyentuh dan membahas ilmu modern, (4) penguasaan warisan ilmiah Islam tahap analisis, (5) penetapan relevansi Islam yang khusus terhadap disiplin ilmu, (6) penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern dengan tingkat perkembangan masa kini, (7) penilaian kritis warisan Islam dengan tingkat perkembangan sekarang, (8) survei terhadap

masalah-masalah utama yang dihadapi umat Islam, (9) survei permasalahan yang dihadapi umat manusia, (10) analisis dan sintesis kreatif, suatu langka para cendekiawan muslim sudah menyatukan antara ilmu pengetahuan modern dan warisan Islam, (11) penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam dengan kegiatan utama menyusun buku-buku teks tingkat universitas, (12) penyebarluasan yang telah melalui Islamisasi.¹⁰

Muhammad Thohir berpendapat bahwa istilah Islamisasi ilmu pengetahuan yang masih mengandung kontroversi itu, ke dalam proses melalui enam langkah. *Pertama* adalah mengembalikan semangat menggali, menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dari umat Islam. Memasyarakatkan pemahaman terhadap urgensi dan peran sentral dari ilmu dalam ajaran Islam. Menanamkan cinta terhadap ilmu. Setiap muslim harus selalu dalam proses belajar mengajar, meneliti dan mengembangkan ilmu, satu atau beberapa disiplin ilmu, formal atau non-formal, tanpa dibatasi oleh waktu, tempat, gelar, jabatan dan umur.

Kedua adalah menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum di kalangan mayoritas masyarakat muslim. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum tidak dapat dirujuk kepada al-Qur'an maupun hadits dan sangat merugikan, karena terbukti mengandung toksin yang melumpuhkan gerak maju peradaban muslim beberapa abad lalu. Konsep ilmu dalam Islam tidak pernah dibatasi dalam pilihan-pilihan ilmu agama atau ilmu umum. Spektrum Islam meliputi kedua-duanya yang pada hakikatnya satu. Keduanya jika dikaji dan ditelusuri akan sampai pada muara sama, yaitu mengingat kepada kebesaran Allah Swt (*dzikrullâh*). Pemisahan yang tidak dibenari dari ilmu agama dan ilmu umum, apalagi meletakkan berhadapan secara frontal, akan menghasilkan pribadi-pribadi muslim fragil, yaitu kepribadian neorotik, mudah terpecah dan tidak tahan banting. Hal ini disebabkan karena pribadi yang dibentuk terlanjur disuapi dengan hipotesis keliru tentang dikotomi ilmu dan polarisasi sebagai dua kutub saling bertentangan, akan mengalami konflik batin. Pihak-pihak yang berpijak kepada ilmu-ilmu agama akan secara mudah curiga berlebihan kepada ilmu umum. Kemungkinan hasilnya adalah pribadi yang *'alim*, bijak dan mawas dengan sistem kendali prima, namun lemah karena tidak akrab dengan motor penggerak atau sarana iptek sebagai salah satu bekal untuk melaksanakan fungsi manusia sebagai *khalifah*. Menurut Albert Einstien, agama tanpa ilmu akan lumpuh. Pada sisi lain, berpijak kepada ilmu pengetahuan umum bisa terbawa arus lingkungan yang acuh dan meremehkan ilmu agama. Kemungkinan hasilnya adalah pribadi dengan motor penggerak kuat, namun cenderung tanpa arah dan kendali muslim.

¹⁰Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Wosington: International Instute of Islamic Thought, 1982), 38.

Menurut Einstien, ilmu tanpa agama akan buta. Pribadi muslim akan mengalami konflik batin jika harus memilih salah satu dari keduanya.

Ketiga adalah memulai langkah-langkah metodologis sebagai tindak lanjut dari pemahaman dan penerimaan muslim terhadap berbagai tata nilai dan idealisme Islam secara normatif saja, tanpa langkah-langkah metodologis nyata. Sekarang waktu mulai untuk mengefektifkan tata nilai dan idealisme Islam dengan metodologi memadai agar mampu mengilhami dan memberi rangsangan pengembangan iptek sekaligus mengendalikan teknologi agar tidak memerosotkan harkat kemanusiaan dan meminimalkan ekses.

Keempat adalah aktualitas tata nilai normatif Islam sebagai penyelamat yang mengendalikan dan mengarahkan perkembangan iptek agar terhindar dari bumerang perusak kemanusiaan dan biosfer planet bumi. Masalah ini sangat esensial karena berbagai perkembangan dan revolusi di bidang iptek, terutama bioteknologi, selain menawarkan berbagai kemudahan, kenyamanan dan kecukupan, juga memberikan potensi untuk terjadinya kerusakan, demoralisasi, dehumanisasi dan degradasi.

Kelima adalah semua disiplin ilmu pengetahuan bertemu atau dipertemukan di suatu muara yang sama, yaitu *dzikrullâh*. Semua disiplin ilmu pengetahuan melalui pendekatan terhadap kebenaran dari berbagai sisi, ilmu adalah pengetahuan tentang kebenaran. Allah Swt adalah kebenaran hakiki dan kebenaran mutlak. Kebenaran hanya milik Allah Swt yang hanya datang dari-Nya. Ilmu pengetahuan adalah cara paling sah untuk mendekati kebenaran. Oleh karena itu, orang-orang yang berilmu, baik *ulama'* ataupun *ulul albâb*, adalah yang lebih dekat kepada kebenaran, lebih dekat kepada Allah Swt. Orang-orang seperti ini akan pandai berpikir dan selalu berdzikir.

Keenam adalah upaya Islamisasi ilmu pengetahuan secara garis besarnya mengacu kepada konsep membersihkan filsafat ilmu dari kuman-kuman sekularisme dan kemudian mengembalikan ruh Islam ke dalamnya atau memberikan ruh dan wawasan Islam kepadanya. Kritik terhadap pola yang diajukan oleh Zauddin Sardar pada salah satu bagian dalam bukunya berjudul *Islamic Future: the Shape of Ideas to Come*, pada pokoknya menyebutkan bahwa selain pola Islamisasi pengetahuan itu merupakan konsep yang masih dangkal, juga memiliki kelemahan dasar, terutama pada aspek epistemologis. Islamisasi pengetahuan digambarkan sebagai mengambil buah pohon kemudian memasaknya dengan resep Islam, tanpa peduli pokok dan akarnya. Al-Faruqi membenarkan ketika mengatakan bahwa disiplin-disiplin ilmu modern yang ada itu Eropa sentris dan menunjang pandangan Barat untuk memahami negara-negara Bangsa dan identitas etnis, namun jika dikatakan bahwa dunia disusun berdasarkan pandangan-pandangan ilmu sosial Barat terhadap realitas manusia, maka pandangan itu tidak dipertahankan dan dikem-

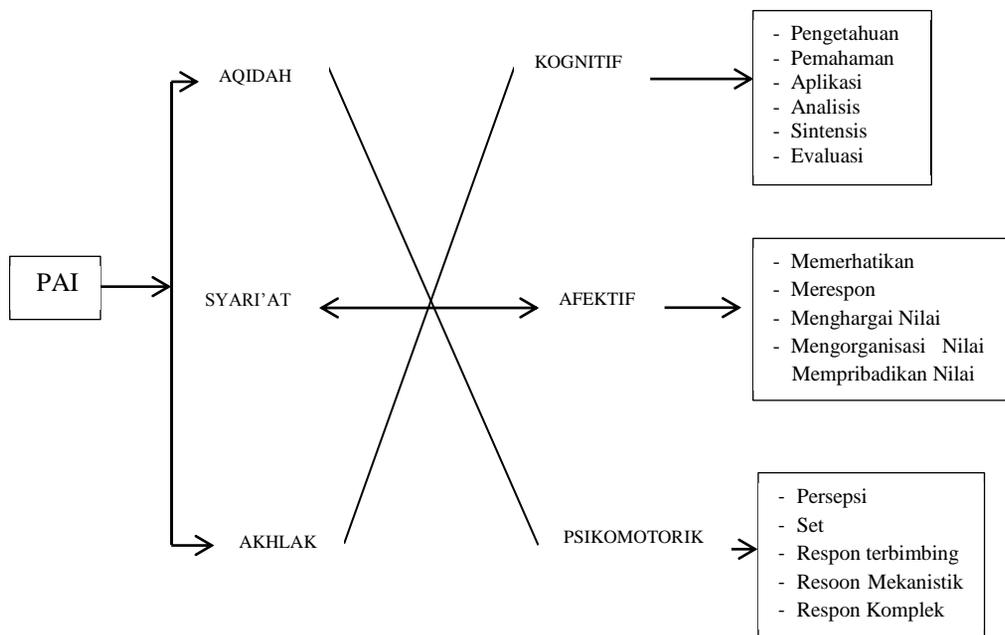
bangkan, karena sebenarnya epistemologis ilmu pengetahuan diciptakan Barat yang menciptakan dunia modern dan karena itu harus ditangani oleh setiap program Islamisasi pengetahuan secara serius.

Disiplin ilmu bukan diciptakan di surga. Disiplin ilmu dilahirkan di dalam pandangan suatu dunia tertentu dan secara hirarkis selalu ditempatkan di bawah pandangan dunia. Pembagian pengetahuan di dalam berbagai disiplin, sebagaimana dijumpai sekarang, merupakan suatu perwujudan istimewa tentang upaya pandangan dunia Barat menerima realitas dan upaya peradaban Barat memandang masalah-masalahnya. Disiplin Orientalisme, sebagai contoh, berkembang karena peradaban Barat memandang Islam sebagai suatu masalah untuk dikaji, dianalisis dan dikontrol. Dengan demikian, menerima bagian-bagian disipliner pengetahuan sebagaimana mereka hidup di dalam epistemologi Barat berarti menganggap pandangan dunia Islam lebih rendah dari peradaban Barat. Tindakan untuk menetapkan relevansi antara Islam dengan setiap bidang pengetahuan modern tampak seperti menempatkan kereta di depan kuda. Bukan Islam yang perlu dibuat relevan dengan pengetahuan modern Barat, melainkan pengetahuan modern yang harus dibuat relevan dengan Islam, karena Islam secara apriori selalu relevan sepanjang masa.¹¹

Munawir Sjadzali berpendapat bahwa ilmu pengetahuan tidak memiliki agama. Tidak ada matematika Islam atau ilmu Kristen. Ilmu pada dasarnya adalah netral. Islam atau agama, baru terlibat di dalam ilmu jika sudah aplikasi ilmu tersebut yang menyangkut moral dan etika. Namun ilmu tidak perlu diIslamkan. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat tentang seni dan sebagainya, tetapi Islam bukan ensiklopedi. Agama (Islam) baru mulai melibatkan diri dalam ilmu jika sudah aplikasi menyangkut soal etika, moral dan aspek-aspeknya sosial.

Langkah-langkah yang dikemukakan oleh al-Faruqi menjadi cenderung kepada kegiatan adopsi pengetahuan atau ilmu-ilmu modern yang dijustifikasi sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikehendaki Islam. Pola ini, karena itu, dikenal sebagai pola justifikasi. Aplikasi pola ini untuk aktualisasi pendidikan Islam, Soenarman memberikan gambaran upaya merumuskan tujuan pendidikan Islam di buku *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Teknologi Pendidikan*. Dinyatakan, jika hendak dirumuskan tujuan instruksional pendidikan Islam, maka ranah rumusan Benyamin S. Bloom bisa dijadikan kerangka dasar. Bloom dan kawan-kawan membagi tujuan instruksional harus mengarah pada tiga segi, yaitu segi kognitif, efektif dan psikomotorik. Jika nilai-nilai yang akan diinternalisasikan ke peserta didik dalam pendidikan Islam meliputi nilai 'aqidah, 'ibâdah dan mu'âmalah, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

¹¹Ziaudin Sardar, *Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1987), 99-103.



Gambar 1
Pola Justifikasi dalam Perumusan Tujuan

Berdasarkan gambar di atas, jelas bahwa Islam ditampilkan sebagai menjustifikasi konsep Bloom tentang rumusan tujuan instruksional, tetapi bersifat komplementer. Pendidikan Islam untuk kawasan *'aqidah* bukan hanya mengandung aspek kognitif, tetapi juga mengandung aspek afektif dan psikomotorik. Demikian pula untuk kawasan *'ibâdah*, bukan hanya mengandung aspek kognitif, tetapi sekaligus mengandung aspek afektif dan psikomotorik. Demikian juga dengan kawasan *'ibâdah* dan *mu'âmalah*, bukan hanya mengandung aspek kognitif, tetapi sekaligus mengandung aspek afektif dan psikomotorik. Namun demikian, sebagaimana konsep pendidikan dengan pola-pola justifikasi, kelemahan yang menonjol adalah sulit diharapkan kelahiran konsep dan teori-teori kependidikan Islam secara murni dan mandiri.

c. Pola Reflektif

Pola ketiga ini oleh Noeng Muhadjir dibagi menjadi dua, yaitu model telaah reflektif multidisiplin dan model telaah reflektif interdisipliner. Model telaah reflektif multidisiplin adalah seseorang berbekal pengetahuan ilmu kependidikan dan agama menelaah secara teoritik sosok pendidikan Islam. Lalu berdiskusi dan berkonsultasi terus menerus dengan ahli ilmu kependidikan dan ahli dalam ilmu al-Qur'an dan ilmu al-hadits untuk terus memperkaya konseptualisasi. Sementara itu, model telaah reflektif interdisipliner, maka sejumlah ahli ilmu pendidikan dan ahli ilmu al-hadits bekerja sama membangun teori pendidikan Islam.

Noeng Muhadjir mengakui, bahwa penyajiannya dalam seminar tersebut menggunakan model telaah reflektif multidisipliner. Berbekal pengetahuan tentang ilmu pendidikan diujikembangkan secara reflektif dengan pengetahuannya tentang Islam. Titik tolak ilmu pendidikan, katanya, dapat disolid-kokohkan, sedangkan titik tolak ilmu Islam lebih ditampilkan stimulatif-problematik, agar dapat direspons oleh beberapa ahli. Mukti Ali dan Taufik Adnan Amal tampak bisa diklasifikasikan sebagai menempuh cara atau pola reflektif ini, meski versinya tidak sama.

Pendekatan yang ditempuh Mukti Ali disebut sebagai pendekatan ilmiah *cum-doctriner* dan *scientific cum suigeneris*, yaitu pendekatan dengan menempatkan keterikatan antara sentral, yaitu al-Qur'an, dan dengan perifer berupa terapannya, serta menggabungkan antara tekstual dengan yang konstekstual. Sedangkan Taufik Adnan Amal menegaskan bahwa upaya-upaya penafsiran dan penumbuhan ajaran-ajaran al-Qur'an ke dalam situasi kongkrit dewasa ini melibatkan suatu perhatian serius dan cermat terhadap empat komponen berikut, yaitu (1) konteks leterer atau sastra al-Qur'an, yaitu konteks suatu tema atau *term* tertentu muncul atau digunakan di dalam al-Qur'an, mencakup ayat-ayat yang terdapat sebelum dan sesudah tema atau *term* itu serta rujukan silangnya kepada konteks-konteks relevan dalam surat-surat lain, (2) konteks kesejahteraan global, berupa latar historis Jazirah Arabia sebelum dan pada masa pewahyuan al-Qur'an dan konteks kesejahteraan langsung, yaitu *asb'âb al-nuzul*, (3) perkembangan tema atau *term* yang dikandung dalam bentangan kronologis al-Qur'an, (4) konteks sosio-historis kontemporer yang merupakan lahan penumbuhan gagasan al-Qur'an dan sejarah perkembangan kajian-kajian tentangnya, baik di dunia muslim maupun di Barat, akan mengarahkan kepada kesimpulan serupa. Pendekatan terakhir yang dilakukan Taufik Adnan Amal ini mirip dengan semangat Fazlur Rahman dalam melakukan kajian-kajian historis, meskipun pendekatan Rahman lebih dikenal sebagai metode konsultatif-historis.

Fazlur Rahman mengusulkan suatu metode konsultatif berupa gerakan ganda dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan untuk kembali ke masa sekarang. Melalui metode ini, maka totalitas ajaran Islam mampu dipahami secara sistematis. Pemahaman seperti itu menurut Rahman harus dilakukan dengan tiga metode. *Pertama* adalah pendekatan historis secara cermat dan harus digunakan untuk memahami arti teks al-Qur'an. Al-Qur'an harus dikaji menurut urutan kronologis. Studi tentang ayat-ayat pertama akan memberikan perepsi cukup akurat tentang *implus* dasar gerakan Islam, yang bisa dibedakan dari lembaga-lembaga yang muncul kemudian. Dengan demikian, harus mengikuti isyarat al-Qur'an melalui kasus dan perjuangan Nabi Muhammad Saw. Metode historis ini akan menyelamatkan umat Islam dari interpretasi sewenang-wenang. Cara ini

akan menghasilkan pemahaman utuh dari pesan al-Qur'an dan bentuk sistematik yang koheren.

Kedua adalah harus dibedakan antara diktum hukum al-Qur'an dengan tujuan yang terkandung dalam hukum itu. Pertimbangan di sini karena terselip bahaya subjektivitas, tetapi hal itu dapat dikurangi dengan menggunakan al-Qur'an, biasanya memberikan alasan untuk sesuatu aturan hukum. Dua orang saksi wanita sebagai ganti seorang laki-laki, sebagai contoh, karena agar yang seorang dapat mengingatkan yang lain jika lupa. Ini adalah jelas penafsiran berdasarkan kondisi sosial pada jaman Nabi Saw dan tekanan bahwa bukti akurat harus diusahakan sejauh mungkin. *Ketiga* adalah tujuan al-Qur'an harus dipahami dengan memelihara konteks sosiologis secara utuh, yaitu situasi di jaman perjuangan Nabi Saw. Hal ini untuk menghindari penafsiran subjektif terhadap al-Qur'an. Gerakan seperti Muhajidin Khalq di Iran, misalnya mungkin saja, dan telah terbukti.¹²

Pemahaman sistematik seperti itu tentu memerlukan kerja serempak para intelektual muslim dari berbagai disiplin keilmuan, sehingga diharapkan akan mampu menampilkan wajah Islam secara utuh. Di kalangan intelektual muda, kecenderungan yang menggembirakan adalah muncul minat pendekatan sosial, kultural dan intelektual. Tugas ini tentu akan memberikan justifikasi terhadap setiap perubahan, tetapi memahami perubahan dalam konteks Islam, memberikan landasan, cara dan arah Islami. Hal ini hanya bisa dicapai jika intelektual memahami totalitas ajaran Islam dan kondisi sosial budaya masyarakat. Jika tidak, maka ketegangan akan terjadi terus menerus, baik dalam bentuk sekularisme maupun radikalisme umat Islam Indonesia.

d. Pola Rekonstruksi

Pendidikan Islam sebagai bidang kajian kependidikan (Islam) dalam ilmu sosial menampilkan pola rekonstruksi, yang oleh Noeng Muhadjir disebut sebagai model postulasi, yaitu model pengembangan konstruksi yang bertolak dari sejumlah asumsi dasar, postulat, aksioma atau teoritisasi yang berangkat dari al-Qur'an dan hadits. Dalam pola ini membangun aksioma atau postulat-postulat yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits, dari aksioma tersebut kemudian dibangun bangunan teoritik ilmu pendidikan.

Ilmu ekonomi Islam yang dibangun Haidar Naqvi bertolak dari empat aksioma, yaitu *unity*, *equilibrium*, *free will* dan *responsibility*, memiliki tujuan keselarasan, keadilan dan tanggung jawab, bukan hanya yang dilakukan, tetapi juga yang terjadi di sekelilingnya. Pendidikan Islam dapat pula dibangun dengan bertolak dari sejumlah asumsi atau postulat atau teoritis tertentu, yang dalam hal ini

¹²Richard G. Hovannisian dalam Fazlur Rahman, *Islam* (New York: Anchor Books, 1983), 1.

pendidikan Islam digali dari al-Qur'an dan hadits.

Pola rekonstruksi ini jika dipandang dari konstruksi teoritik, dimaksudkan sebagai upaya aktualisasi pendidikan Islam yang dilaksanakan dan dikembangkan berdasarkan suatu paradigma yang digali kembali dari ajaran dan warisan Islam. Tesis-tesis yang dibahas Noeng Muhadjir menarik untuk dikaji lebih lanjut. Dalam studi Islam, kawasan *'aqidah* diakui oleh Fakultas Ushuluddin sebagai kawasan studi, sedangkan kawasan *mu'âmalah* diakui oleh Fakultas Syari'ah. Akhlaq diakui pula Fakultas Ushuluddin sebagai kawasan studi, dengan menampilkan tasawuf sebagai pokok studi. Sedangkan ilmu Tarbiyah yang dikembangkan bukan mengacu ketiga kawasan studi tersebut, namun lebih menjadi ilmu pendidikan yang diberikan di IAIN. Dengan tasawuf hanyalah elit Islam saja yang mampu menjangka, sehingga mendorong para pakar Fakultas Tarbiyah perlu berpikir dengan tegas dan teguh hati tertekad untuk menjadikan *akhlâq* sebagai kawasan studinya. Tasawuf yang elitis, dalam ranah Tarbiyah, perlu lebih dijadikan populis, atau dibangun paradigma ilmu Tarbiyah yang menduduki *akhlâq* sebagai tujuan tertinggi pendidikan dan membedakan iman sebagai tujuan tertinggi hidup seorang muslim.

Aplikasi pola ini, menurut Noeng Muhadjir, terdapat tiga rekonstruksi. *Pertama* adalah rekonstruksi tentang konsep ilmu. Buku berjudul *Konsep Universitas Islam* menawarkan memasukkan ilmu-ilmu *naqliyah*, seperti al-Qur'an, hadits, fiqih, tauhid dan metafisika sebagai mata kuliah besar dasar umum efektif bagi mahasiswa, melandasi disiplin ilmu masing-masing, yang *'aqliyah* sifatnya. *Kedua* adalah rekonstruksi kelembagaan, yaitu menjadikan lembaga pengembangan studi ilmu-ilmu *naqliyah* sebagai bagian dari universitas. *Ketiga* adalah rekonstruksi atau lebih tepat disebut pengembangan kepribadian individual, mulai dari dosen sampai ke alumni. Pribadi yang ada dalam disiplin ilmu apapun diharapkan mampu mengembangkan konseptualisasi Isami dalam karya ilmiah, penelitian dan pengalamannya.

Rekonstruksi pertama banyak tergantung kepada pemegang otoritas akademik perguruan tinggi yang bersangkutan. Rekonstruksi kedua lebih banyak tergantung kepada pemegang otoritas kelembagaan perguruan tinggi yang bersangkutan, sedang rekonstruksi ketiga memerlukan evolusi panjang berpuluh tahun, yang peningkatan kualitasnya merupakan pengaruh timbal balik dengan keberhasilan rekonstruksi kedua dan pertama.¹³

Meskipun pola ini menurut berbagai perubahan dan modifikasi terhadap pendidikan yang ada sekarang, terutama dalam upaya membangun paradigma pengembangan pendidikan Islam, maka secara keseluruhan pola yang ditampilkan

¹³Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), x-xi.

ini perlu memperhitungkan dampak perkembangan iptek, sedangkan pendidikan Islam, menurut istilah T. Jacob,¹⁴ harus mampu berperan sebagai rehumanisasi dan revitalisasi. Rehumanisasi, meskipun dalam konteks berbeda, telah diterapkan oleh Nabi Saw terhadap masyarakat Arab Jahiliyah, yaitu dengan mengembalikan manusia pada hakikat kemanusiaan sesuai dengan fitrahnya. Sedangkan revitalisasi akan memberikan suatu arah pendidikan yang memberikan batas-batas jelas tentang nilai-nilai keabsahan dan pelanggaran dalam ajaran dalam terapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keempat pola pengembangan konstruksi untuk aktualisasi pendidikan Islam di atas mendorong para pengkaji dan pemerhati pendidikan Islam agar bisa mengaca diri, melalui pola memberi peluang turut berusaha mengaktualisasikan pendidikan Islam di bumi Indonesia ini.

C. Penutup

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lima pusat atau panca pusat pendidikan adalah keluarga, perguruan, rumah ibadah, masyarakat dan media massa. Kelima pusat pendidikan tersebut merupakan sistem terpadu yang berperan memberikan pengaruh secara optimal kepada anak mencapai pertumbuhan dan perkembangan demi pembangunan manusia seutuhnya. Karena setiap lingkungan pendidikan memiliki fungsi dan peran strategis bagi pencapaian tujuan pendidikan, maka masing-masing pusat pendidikan tersebut memiliki ciri dan tugas khusus sesuai dengan sifatnya karakteristiknya. Namun demikian kesemuanya harus dapat bekerjasama saling mengisi dan melengkapi, bukan sebaliknya.

Terdapat empat pola aktualisasi pendidikan Islam. *Pertama* adalah pola tematik. Sesuai dengan namanya, pola pendekatan dalam pengembangan pola ini dilakukan dengan jalan memilih tema atau topik tertentu yang akan dicarikan penjelasannya menurut al-Qur'an, kemudian dikumpulkan semua nash-nash wahyu, al-Qur'an dan hadits, yang berhubungan dengan topik yang dipilih. *Kedua* adalah pola justifikasi. Pola ini pada dasarnya merupakan salah satu pemecahan yang diajukan guna mengatasi masalah dualisme pengetahuan, yang disebut sebagai ilmu-ilmu sekuler dari Barat dengan ilmu-ilmu Islam yang dikonsepsikan secara menarik dan dikenal sebagai Islamisasi ilmu pengetahuan dengan perpaduan. Pengetahuan Islam akan dapat dijelaskan dalam gaya sekuler, sehingga pengetahuan Islam akan menjadi pengetahuan tentang suatu yang secara langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, sedangkan pengetahuan modern (sekuler) akan bisa dibawa dan dimasukkan dalam kerangka sistem Islam.

¹⁴T. Jacob, *Manusia, Ilmu dan Teknologi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988), 73-74.

Ketiga adalah pola reflektif. Pola ini dibagi menjadi dua, yaitu model telaah reflektif multidisiplin dan model telaah reflektif interdisipliner. Operasional model telaah reflektif multidisiplin adalah seseorang berbekal pengetahuan ilmu kependidikan dan agama menelaah secara teoritik sosok pendidikan Islam. Sedangkan model telaah reflektif interdisipliner menjadikan para ahli ilmu pendidikan dan ahli ilmu hadits bekerja sama membangun teori pendidikan Islam. *Keempat* adalah pola rekonstruksi, yaitu model pengembangan konstruksi yang bertolak dari sejumlah asumsi dasar, postulat, aksioma atau teoritisasi yang berangkat dari al-Qur'an dan hadits. Dalam pola ini membangun aksioma atau postulat-postulat yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits, dari aksioma tersebut kemudian dibangun teoritik ilmu pendidikan.*

BIBLIOGRAHY

- al-Farmawi, Abdul Hary. *al-Bidâyah fi Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Maktabah al-Hadarah al-'Arabiyah, 1977.
- al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge*. Wosington: International Instute of Islamic Thought, 1982.
- Jacob, T. *Manusia, Ilmu dan Teknologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. New York: Anchor Books, 1983.
- Sardar, Ziaudin. *Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka, 1987.
- Soebahar, Halim. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- _____. "Pendidikan Islam dan Tantangan Era Globalisasi." Makalah Prasaran Seminar KKGAI dan GUPPI Jember, 11 Mei 1996.
- _____. "Pendidikan Islam dan Upaya Antisipasi Abad XXI." Makalah Studium General di STIT Al-Muttaqin Negara Bali, 8 Oktober 1995.
- _____. "Rekonstruksi Pendidikan Islam: Wacana Menyongsong Otonomi Daerah." *Jurnal Al-Adalah*, Vol. 3 No. 3, (Desember, 1997).